

---

## **ANALISA FAKTOR KECEMASAN PADA MASYARAKAT INDONESIA BAGIAN BARAT SELAMA PANDEMIC COVID 19 TAHUN 2020**

**Tiur Romatua Sitohang<sup>1\*</sup>, Yafi Syabila Rosyad<sup>2</sup>, Yohannes Andy Rias<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Medan

\*Email Korespondensi: [tiursitohang61@gmail.com](mailto:tiursitohang61@gmail.com)

<sup>2</sup>STIKes Yogyakarta

Email: [rosyad2yafi@gmail.com](mailto:rosyad2yafi@gmail.com)

<sup>3</sup>Institute Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Email: [yohanes.andi@iik.ac.id](mailto:yohanes.andi@iik.ac.id)

**Submitted :21-04-2021, Reviewed:25-06-2021, Accepted:08-07-2021**

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v6i2.229>

### **ABSTRACT**

The Covid-19 pandemic has a psychological impact on society because the virus is very quickly transmitted from sick people to healthy people. This study aims to analyze the factors associated with the anxiety of the people of Western Indonesia during the Covid 19 pandemic. This type of research is a cross sectional study. The population is all people of Western Indonesia with a sample size of 817 people. Data analysis used chi square test and multiple logistic regression. The results showed that there was a relationship between age ( $p = 0.004$ ), education ( $p = 0.010$ ), information sources ( $p = 0.000$ ) and anxiety in Western Indonesians, there was no closest relationship between gender ( $p = 0.059$ ), knowledge ( $p = 0.94$ ) with anxiety in Western Indonesian society. The education variable was the variable most associated with Western Indonesian society during the Covid 19 pandemic. The conclusion of the study was that there was a close relationship between age ( $p = 0.004$ ), education ( $p = 0.010$ ), information sources ( $p = 0.000$ ) with anxiety on Western Indonesian society. It is recommended that the people of western Indonesia in facing the Covid 19 pandemic need to deepen their knowledge and information about Covid 19 and comply with health protocols and government recommendations so that they can face Covid 19 properly and not be full of anxiety.

**Key Words :** COVID-19 pandemic ; anxiety

### **ABSTRAK**

Masa pandemi covid-19 memberikan dampak psikologis pada masyarakat karena virus sangat cepat menular dari orang yang sakit ke orang yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan masyarakat Indonesia Bagian Barat selama pandemi Covid 19. Jenis penelitian ini berupa penelitian cross sectional. Populasi adalah seluruh masyarakat Indonesia Bagian Barat dengan jumlah sampel sebesar 817 orang. Analisis data menggunakan uji chi square dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara faktor umur ( $p = 0.004$ ), pendidikan ( $p = 0.010$ ), sumber informasi ( $p = 0.000$ ) dengan kecemasan pada masyarakat Indonesia Bagian Barat, tidak ada hubungan yang terdekat antara faktor jenis kelamin ( $p = 0.059$ ), pengetahuan ( $p = 0.94$ ) dengan kecemasan pada masyarakat Indonesia Bagian Barat. Variabel pendidikan merupakan variabel yang paling berhubungan dengan masyarakat Indonesia bagian Barat selama pandemi Covid 19. Kesimpulan penelitian diperoleh ada hubungan yang dekat antara faktor umur ( $p = 0.004$ ), pendidikan

( $p = 0,010$ ), sumber informasi ( $p = 0,000$ ) dengan kecemasan pada masyarakat Indonesia Bagian Barat. Disarankan kepada masyarakat Indonesia Bagian barat dalam menghadapi pandemi Covid 19 perlu memperdalam pengetahuan dan informasi tentang Covid 19 dan mematuhi protokol kesehatan dan anjuran pemerintah sehingga dapat menghadapi Covid 19 dengan baik dan tidak penuh kecemasan.

**Kata Kunci** : *Pandemic Covid 19 ; Kecemasan*

## PENDAHULUAN

Corona virus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus. COVID-19 mulai terjadi pada bulan Desember 2019, wabah virus ini pertama kali terjadi di kota Wuhan di Provinsi Hubei Tengah Cina (Holshue et al, 2020). Infeksi virus COVID-19 memiliki gejala khas seperti demam, batuk kering, dispnea, sakit kepala, dan pneumonia, yang biasanya berkembang setelah waktu inkubasi selama 2 minggu (Kemkes, 2020). Pada kasus yang berat ditandai dengan sindrom gangguan pernapasan akut, syok septik, asidosis metabolik yang sulit ditangani, disfungsi perdarahan dan koagulasi ( Wang, Et all 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa virus corona dikategorikan sebagai pandemi global. Jumlah kasus infeksi virus corona di dunia terus mengalami peningkatan. Hingga Selasa (31/3/2020) pagi Worldometer, 31 Maret 2020, menyatakan 204 negara/kawasan sudah terjangkit virus corona. Jumlah kasus virus corona di seluruh dunia telah mencapai 789.737 kasus, sembuh sebanyak 166.730 orang, meninggal dunia sebanyak 38.100 orang. Indonesia merupakan salah satu negara yang terjangkit wabah Covid-19. Covid-19 sangat cepat menyebar, hingga tanggal 31 Maret 2020, jumlah positif Covid -19 di Indonesia sebanyak 1.528 kasus, pasien sembuh 81 orang , meninggal dunia sebanyak 136 orang (Kemenkes, 2020).

Masa pandemi Covid-19 memberikan dampak psikologis pada masyarakat yaitu kecemasan karena virus sangat cepat menular dari orang yang sakit ke orang yang sehat ((Fitria & Ifdil, 2020). Dengan penularan virus yang sangat cepat dan jumlah korban jiwa yang meningkat semakin menambah tingkat kecemasan masyarakat. Dengan korban yang semakin meningkat berpengaruh besar terhadap kesehatan mental masyarakat. Kehadiran COVID 19 membuat masyarakat menjadi mudah panik, was-was, cemas, hingga menimbulkan stres pada mereka. Perasaan yang berlebihan ini, karena masyarakat terlalu banyak menerima informasi sehingga menyebabkan masyarakat menjadi psikosomatik akibat pandemi covid-19.

Faktor kecemasan yang berlebihan akan mempengaruhi sikap seseorang dalam menghadapi pandemi covid-19 (Setiawan et al., 2020). Kecemasan yang berlebihan akan menyebabkan seseorang mengalami stress. Stres adalah respon tubuh terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu. Stres akan memberikan dampak secara nyata pada individu yaitu pada fisik, psikologis, intelektual, dan fisiologis (Mayasari & Pratiwi, 2009). Kecemasan merupakan suatu bentuk emosi negatif dengan adanya perasaan khawatir, perasaan selalu was-was, dan disertai dengan terjadinya peningkatan perubahan pada sistem jaringan (Nurseto, 2018).

Kecemasan yang berlebihan memiliki dampak terhadap kondisi fisik. Saat seseorang mengalami kecemasan maka secara tidak langsung akan meningkatkan

detak jantung pada dirinya. Kecemasan juga berdampak pada psikologi yang akan mempengaruhi keadaan fisik seseorang (Junaidi&Noor,2010). Dampak ini akan menyebabkan rasa pusing, sakit kepala, dan lain-lain (Annisa & Ifdil, 2016). Dengan dampak fisik ini akan dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Dampak ini juga dapat mempengaruhi keadaan imunitas seseorang, karena dengan rasa cemas akan merangsang peningkatan produksi hormon kortisol dalam tubuh. Hormon ini yang selanjutnya akan menekan imunitas tubuh (Hammad, 2011).

Penelitian yang dilakukan Aman dalam(Bahtiar, 2020)menyatakan bahwa pandemi COVID-19 membuat kecemasan di masyarakat meningkat. Sekitar 35,6 persen masyarakat merasa sangat cemas dan 54,4 persen cemas.Berdasarkan hasil wawancara ahli dari Rumah Sakit San Raffaele di Milan, sebanyak 402 orang pasien yang dipantau setelah dirawat akibat virus Corona Covid 19, 55% menunjukkan adanya efek samping kejiwaan diantaranya satu orang mengalami gangguan kejiwaan, 28% gangguan stres pasca-trauma (PTSD), 31% depresi dan 42% kecemasan. Selain itu, 40 pasien mengalami insomnia, dan 20% mengalami gejala obsesif-kompulsif (OC). Penelitian Nurjanah (2020), didapatkan hasil 33,3% pasien positive Covid 19 mengalami gangguan mental emosional.

Penelitian Croll, L., Kurzweil, A., Hasanaj, L., Serrano, L., Balcer. J. L., & Galetta, S. L (2020) menyatakan bahwa responden mengalami peningkatan ketakutan (79%), kecemasan (83%) dan depresi (38) % selama pandemi COVID-19. Sementara, disisi lain ketakutan terhadap COVID-19 akan memiliki dampak besar pada kesehatan mental masyarakat (Cortés-Álvarez, N. Y., Piñeiro-Lamas, R., & Vuelvas-Olmos, C. (2020). Shiina, A., Niitsu, T., etal, .(2020) melaporkan bahwa keterlibatan dalam perilaku perlindungan

bervariasi dari orang ke orang, dan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor kecemasan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Indonesia Bagian Barat selama pandemic Covid 19, sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu seluruh masyarakat Indonesia bagian barat yang mau mengikuti survey online dengan kriteria inklusi : adalah masyarakat yang berumur 17 tahun keatas yang mampu baca tulis dan kriteria eksklusi sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang pernah terinfeksi Covid 19. Dengan jumlah sampel 817 orang. Data di analisa menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi, analisa bivariat dengan uji statistic chi square.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan tabel 1. bahwa mayoritas responden adalah dewasa (86,7%), mayoritas responden berpendidikan tinggi (48%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (66,7%), mayoritas jumlah anak responden  $\leq 4$  (56,7%), mayoritas sumber informasi responden adalah media social (63,5%).

Menurut Hawari (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dimana akan dapat mencari informasi dan menerima informasi dengan matang sehingga akan memotivasi dirinya untuk memecahkan sebuah masalah sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan.Dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah dalam menerima informasi mengenai Covid 19 sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki mengenai Covid 19.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden masyarakat Indonesia Bagian Barat**  
**Tahun 2020**

Variabel	F	%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah	13	18
Sedang	228	34
Tinggi	576	48
<b>Umur</b>		
Dewasa	709	86,7
Lansia	108	13,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	271	33,3
Laki-laki	545	66,7
<b>Sumber Informasi</b>		
TV	185	22,6
Media Sosial	519	63,5
Media Cetak	12	0,14
Tenaga Kesehatan	59	0,72
Keluarga	42	13,04
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	236	28,8
Baik	581	71,2
<b>Kecemasan</b>		
Cemas	230	28,1
Tidak Cemas	587	71,9

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa. Kartini, (1995) menyatakan bahwa usia dewasa memiliki pertanggung jawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri dan pembentukan diri sendiri. Bertanggung

jawab dapat diartikan sebagai memahami arti norma-norma susila dan nilai-nilai etis, dan berusaha hidup sesuai dengan norma-norma tadi. Masa dewasa juga memiliki kemampuan mekanisme koping yang mature sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu

mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur (Stuart & Laraia, *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. (7 th Ed) , 2013).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berjenis kelamin wanita (66,7%). Menurut Stuart dan Laraia (2005), bahwa jenis kelamin wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai teori yang menyampaikan jenis kelamin wanita 2 kali lebih banyak beresiko mengalami kecemasan dibandingkan laki- laki (Fortinesh, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas reponden berpengetahuan yang baik tentang covid 19 (71,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2020), bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan yang baik (69,2%) tentang pencegahan Covid 19. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sari (2020) bahwa pengetahuan masyarakat tentang Covid 19 mayoritas baik sebesar 69,35%. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Moudy, 2020), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar (77%) masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang baik terhadap usaha pencegahan Covid 19.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas sumber informasi responden adalah media social (63,5%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Gumantan, (2020), bahwa sumber informasi mengenai Covid 19 yang didapat paling tinggi pada media sosial seperti; Facebook, Instgram, Twiter sebesar 41,3%. Gumantan menyatakan bahwa bahwa media sosisal saat ini menjadi salah satu sumber informasi yang utama seseorang dimana melihat persentase yang sangat besar seseorang mendapatkan informasi secara cepat.

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor umur ( $p=004$ ), pendidikan ( $p = 0,010$ ), sumber informasi ( $p=0,000$ ) dengan kecemasan pada masyarakat Indonesia Bagian Barat, tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin ( $p=0,059$ ), pengetahuan ( $p=0,94$ ) jumlah anak ( $p = 0,39$ ) dengan kesemasan pada masyarakat Indonesia Bagian Barat.

### **Hubungan Umur dengan Kecemasan Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemic Covid 19 Tahun 2020.**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor umur ( $p=004$ ) dengan kecemasan masyarakat Indonesia Bagian Barat selama pandemic Covid 19. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hasil penelitian Romadoni (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan ( $p=0.001$ .  $<0.05$ ) antara usia responden dengan tingkat kecemasan. Kecemasan yang dialami masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan dan informasi (Notoatmodjo, 2012) (Kaplan & Sadock,2010) (Smeltzer & Bare, 2013).

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa 39,8% responden yang berusia lansia mengalami kecemasan dibandingkan dengan responden yang berusia dewasa yaitu 26,4% yang mengalami kecemasan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Haynes (2009) yang menyatakan bahwa faktor usia muda mudah terkena stress dan cemas. Manuaba (2000) menyatakan bahwa usia muda lebih mudah terkena tekanan (stres) psikologis dan cemas, karena kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta kurangnya pengalaman.

**Tabel 2**  
**Analisis Hubungan Faktor Umur, Jenis Kelamin, Jumlah Anak, Pengetahuan, Pendidikan dengan Kecemasan Pada Masyarakat Indonesia Bagian Barat (n=817)**

	Kecemasan				Total		P	OR CI 95%
	Cemas		Tidak Cemas		N	%		
	N	%	N	%				
<b>Umur</b>							0.004*	.542
Dewasa	187	26,4	522	73,6	709	100		(.356-.824)
Lansia	43	39,8	65	60,2	108	100		
Total	230	28,2	587	72,8	817	100		
<b>Jenis kelamin</b>							0.059	.737
Perempuan	142	26,1	403	73,9	545	100		(.536-1.013)
Laki-laki	88	30,1	184	69,9	272	100		
Total	230	28,2	587	72,8	817	100		
<b>Pendidikan</b>							0.010 *	
Rendah	3	23,1	10	76,9	13	100		
Sedang	47	20,6	181	79,4	228	100		
Tinggi	180	31,3	396	69,7	576	100		
Total	230	28,2	587	100	817	100		
<b>Sumber Informasi</b>								
TV	62	33,5	123	66,5	185	100		
Media Sosial	137	26,4	382	73,6	519	100	0,000*	
Media Cetak	1	8,3	11	91,7	12	100		
Tenaga Kesehatan	26	44,1	33	55,9	59	100		
Keluarga	4	9,5	38	90,5	42	100		
Total	230	28,2	587	100	817	100		
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang	66	28	170	72	236	100	0.94	0,987
Baik	164	28,2	417	71,8	581	100		(.705-1.382)
Total	230	28,2	587	71,8	817	100		

Dalam sampel penelitian ini reponden yang berusia lansia lebih mengalami kecemasan dibandingkan dengan berusia dewasa hal ini dapat disebabkan karena kelompok lansia lebih rentan terkena Covid 19 dibandingkan dengan kelompok dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haynes (2009) menyatakan bahwa Virus Corona dapat menginfeksi siapa saja namun beberapa kelompok orang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi untuk terkena Virus Corona hingga bisa

membawa kepada kematian. Hasil studi menunjukkan kelompok lansia, penderita penyakit kronis, perokok, penghisap vape, kaum pria dan orang bergolongan darah A termasuk kelompok rentan terinfeksi virus corona.

Menurut Kemkes (2020) bahwa usia lansia, tubuh akan mengalami berbagai penurunan akibat proses penuaan, hampir semua fungsi organ dan gerak menurun, diikuti dengan menurunnya imunitas sebagai pelindung tubuh pun tidak bekerja sekuat

ketika masih muda. Hal inilah yang menjadi penyebab sehingga orang lanjut usia (lansia) rentan terserang berbagai penyakit, termasuk COVID-19 yang disebabkan oleh virus Sars-Cov-2. Sistem imun yang sudah melemah ditambah adanya penyakit kronis dapat meningkatkan risiko COVID-19 pada lansia, baik risiko terjadinya infeksi virus Corona maupun risiko virus corona untuk menimbulkan gangguan yang parah, bahkan kematian.

### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Kecemasan Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemic Covid 19 Tahun 2020.**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin ( $p=0,059$ ) dengan kecemasan masyarakat Indonesia Bagian Barat selama pandemic Covid 19. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Supriyadi (2020) yang memperoleh hasil bahwa Jeniskelamin perempuan lebih mengalami kecemasan dibandingkan jenis kelamin laki laki dalam menghadapi Covid 19. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang menyampaikan jenis bahwa kelamin wanita 2 kali lebih banyak beresiko mengalami kecemasan dibandingkan laki- laki (Fortinesh, 2007). Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan ( $p=0.043$ ,  $<0.05$ ) (Vellyana, dkk 2017).

Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa responden laki-laki lebih mengalami kecemasan dibandingkan perempuan yaitu sebesar 30,1%. China dan WHO. Berdasarkan data pasien yang dirawat di Kota Wuhan menunjukkan lebih banyak kaum pria yang terinfeksi COVID-19. *Chinese Centerfor Disease Control and Prevention* menyatakan pria yang terinfeksi COVID-19 memiliki risiko meninggal dua

kali lebih tinggi dari pada wanita yang terinfeksi. Temuan ini juga terbukti di Italia dimana tingkat kematian pada pria jauh lebih tinggi dibanding pada wanita. Syarif, 2020 dalam Siagian (2020) Oleh karena itu maka jenis kelamin laki-laki lebih mengalami kecemasan dalam menghadapi Covid 19 dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Sebuah penelitian di Wuhan, Cina, mengungkap adanya fakta bahwa virus corona lebih rentan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Studi ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim dokter di Rumah Sakit Jinyintan Wuhan bersama dengan para peneliti dari Shanghai Jiao Tong University dan Rumah Sakit Ruijin di Shanghai kepada 99 pasien yang dirawat di Wuhan, di mana virus bermula, dari 1 hingga 20 Januari 2020 (*The Lance, 2020*).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Organisasi Global Health yang mengumpulkan data infeksi COVID-19 dari 25 negara dengan kasus tertinggi. Sejumlah 68 persen pasien yang meninggal adalah laki-laki di Cina (71 persen) dan Portugal (70 persen) per 25 Maret 2020. Alasan laki laki lebih rentan terkena virus corona adalah karena pria lebih banyak mengidap-p penyakit kronis, gaya hidup pria yang mengkonsumsi rokok dan alcohol. Dengan lebih rentan nya pria terinfeksi Covid 19, maka mempengaruhi kecemasan mereka terhadap terinfeksi virus Corona.

### **Hubungan Pendidikan dengan Kecemasan Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemic Covid 19 Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor pendidikan ( $p=0,010$ ) dengan kecemasan masyarakat Indonesia Bagian Barat selama pandemic Covid 19. Hasil penelitian Rinata &

Andayani (2018) menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan kecemasan ( $p=0.000$ ,  $<0,01$ ). Penelitian Sholichah & Anjarwati (2015) menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan ( $p=0.000$ ,  $<0.05$ ).

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang (Stuart G.W & Laraia M.T, 2007). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kecemasan masyarakat selama pandemi Covid 19. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 31,3 % responden yang berpendidikan tinggi mengalami kecemasan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah dan rendah. (Kemkes (2020) menyatakan bahwa COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. COVID-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam di atas  $38^{\circ}\text{C}$ , batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita COVID-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pengetahuannya dan semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Berdasarkan hal tersebut maka seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat mencari informasi dan menerima informasi tentang Covid 19 sehingga

responden lebih mengetahui resiko dan dampak yang diakibatkan oleh Covid 19 dan hal ini berpengaruh terhadap kecemasan responden terkait Covid 19.

### **Hubungan Sumber Informasi dengan Kecemasan Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemi Covid 19 Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor sumber informasi ( $p=0,000$ ) dengan kecemasan masyarakat Indonesia Bagian Barat selama pandemi Covid 19. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa sumber informasi didapat oleh responden terkait Covid 19 adalah mayoritas dari media social sehingga masyarakat mengetahui bahwa virus corona itu memang ada, dari pertama kali virus ini ada dan penyebaran di dunia bahkan penyebaran di Indonesia sendiri. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa media sosial saat ini menjadi salah satu sumber informasi yang utama seseorang dimana melihat persentase yang sangat besar seseorang mendapatkan informasi secara cepat, dilihat bahwa saat ini setiap orang telah memiliki media social.

Berdasarkan penelitian juga dapat dilihat bahwa sebanyak 44,1 % masyarakat Indonesia bagian barat yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan terkait Covid 19 mengalami kecemasan. Hal ini dapat terjadi karena petugas kesehatan sebagai garis depan dalam merawat pasien-pasien kasus Covid-19 yang terus bertambah dari hari ke hari sehingga petugas kesehatan menyampaikan informasi yang sebenarnya dilapangan sehingga mempengaruhi kecemasan masyarakat Indonesia bagian barat. Selanjutnya penelitian lain menemukan tiga faktor terkait persepsi yang diterima dari tenaga kesehatan, keluarga, dan teman, yang semuanya dapat memiliki pengaruh menurut caranya mereka memberi tahu orang-orang tentang pandemi Covid-19



media dan peran informatif tentang pandemi Covid-19 yaitu: membesar-besarkan media, menimbulkan ketakutan dan informasi yang diterima dari tenaga kesehatan, keluarga, dan teman, yang semuanya dapat memiliki pengaruh menurut caranya mereka memberi tahu orang-orang tentang pandemi Covid-19 (Mejia, dkk, 2020).

Hasil penelitian Roestriyani dalam Supriyadi (2020) menyampaikan banyaknya informasi mengenai virus corona, menimbulkan dampak positif maupun negatif. Masyarakat wajib mengikuti informasi sebagai upaya untuk tetap waspada. Akan tetapi, apabila terpapar terus menerus, akan berdampak pada kesehatan mental. Hal tersebut memicu stres, cemas, panik, dan rasa takut. Larassaty (2020) menyatakan bahwa kecemasan dapat dipicu oleh berita-berita yang terus menerus terkait Covid-19.

Maraknya pemberitaan lewat internet disejumlah media sosial terkait Covid-19 membuat kita tidak sadar membaca sebuah informasi yang berkaitan dengan virus corona yang dapat membuat sebuah kepanikan. Penyebaran informasi palsu (hoax) ini yang memicu ketakutan dan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat (Bhattacharya, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas sumber informasi responden adalah media social (63,5%), hal tersebut akan berpengaruh terhadap kecemasan masyarakat Indonesia bagian Barat selama pandemic Covid 19. Hasil penelitian Ahmad, 2020 melaporkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan pada penyebaran ketakutan dan kepanikan terkait wabah Covid-19 di Kurdistan Irak, ditemukan korelasi statistik positif yang signifikan antara penggunaan media sosial yang dilaporkan sendiri dan penyebaran panik terkait dengan Covid-19 ( $R = 0,8701$ ). Hasil juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja

berusia 18-35 tahun menghadapi kecemasan psikologis (Ahmad, 2020).

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemi Covid 19 Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ( $p=0,94$ ) dengan kecemasan pada masyarakat Indonesia Bagian Barat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sirait (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang Covid 19 terhadap kecemasan pada lansia yang mengalami kecemasan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadisetelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengindraan terjadi melalui panca inderamanusia, yakni indra penglihatan, pendengara, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang Covid-19 dapat diperoleh dari berbagai macam sumber seperti iklan televisi, internet dan buku majalah, secara langsung diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran dimanfaatkan untuk menangkap informasi yang disampaikan. Hasil dari informasi-informasi yang diperoleh akan membentuk suatu pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suwandi (2020), yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan tentang Covid 19 dengan kecemasan dengan p value (0,135) dimana sebanyak 9 responden (15%) berpengetahuan cukup mengalami kecemasan ringan, sebanyak 33 responden (55%) berpengetahuan baik mengalami kecemasan ringan, sebanyak 4 responden

(6,6%) berpengetahuan cukup mengalami kecemasan sedang, sebanyak 9 responden (15%) berpengetahuan baik mengalami kecemasan sedang, sebanyak 1 responden (1,7%) berpengetahuan cukup mengalami kecemasan berat, dan sebanyak 4 responden (6,7%) berpengetahuan baik mengalami kecemasan berat.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang Covid-19 tidak menjamin kecemasan yang dialami pasti ringan. Sebaliknya, bila pengetahuan tentang Covid-19 yang dimiliki sebatas cukup, belum tentu akan mengalami kecemasan berat. PH et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan kecemasan, meliputi faktor usia yang memegang peranan penting karena berbeda usia maka berbeda pula tahap perkembangannya, factor lingkungan yang kondusif akan menurunkan resiko kecemasan pada seseorang, factor pengetahuan dan pengalaman seorang individu dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah psikis termasuk kecemasan, factor peran keluarga yang kurang mendukung akan menjadikan seseorang mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang Covid 19 dengan kecemasan masyarakat Indonesia Bagian Barat. Hal ini dapat disebabkan karena COVID-19 merupakan penyakit baru dan memiliki dampak negatif yang dirasakan secara global, dapat mengakibatkan munculnya kebingungan, kecemasan dan ketakutan pada masyarakat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pandemi COVID-19 merupakan stresor berat pada kasus ini, dan selama masa krisis, kecemasan merupakan hal yang umum dijumpai karena kecemasan merupakan kondisi umum dari ketakutan ataupun perasaan yang tidak nyaman

(Nevid, Rathus dan Greene, 2018). Berdasarkan beberapa studi, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada masyarakat selama pandemi, diantaranya adalah faktor demografi, finansial, kurangnya komunikasi interpersonal dan factor lingkungan.

## SIMPULAN

Hasil univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan tinggi (48%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (66,7%), mayoritas responden adalah dewasa (86,7%), mayoritas sumber informasi responden adalah media social (63,5%), mayoritas responden berpengetahuan (71,2%), mayoritas responden tidak cemas selama pandemic Covid 19 (78,2%).

Hasil bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara factor umur ( $p=0,004$ ), pendidikan ( $p = 0,010$ ), sumber informasi ( $p=0,000$ ) dengan kecemasan pada masyarakat Indonesia Bagian Barat, tidak ada hubungan yang bermakna antara factor jenis kelamin ( $p=0,059$ ), pengetahuan ( $p=0,94$ ) jumlah anak ( $p = 0,39$ ) dengan kecemasan pada masyarakat Indonesia Bagian Barat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada masyarakat Indonesia Bagian Barat yang telah bersedia mengisi survey / kuesioner secara online, ucapan terimakasih kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan 2020. Kesiapsiagaan Menghadapi Covid 19.
- Holshue, M.L. (2020). First Case of 2019 Novel Coronavirus in the United

- States. *N Engl J Med* 2020.382 : 929-936. DOI: 10.1056/NEJMoa2001191
- Nurseto, F. (2018). *Psikologi Olahraga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwandi, R., & Malinti, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan Gheralyn. Manuju: *Malahayati Nursing Journal*. Volume 2, Nomor4 September 2020. Hal 677-685.
- Stuart.Gail.W (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa : Indonesia: Elsever*
- Supriyadi (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Terhadap Kecemasan Pada Masyarakat Di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Volume 12no 4*, Hal 767-776, Desember2020
- Romadoni, S. (2016). Karakteristik Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Masker Medika*, Vol 4, No 1, Hal 108-115. <http://ejournal.stikesmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/188>.
- Sari, dkk. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upayapencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. *Infokes*, Vol 10 No 1, Februari 2020 Hal : 52-55
- Haynes. 1999. *Penatalaksanaan Stress*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran: EGC
- Hammad. (2011). Peran Terapi Al-Qur'an terhadap Kecemasan dan Imunitas Pasien Hospitalisasi. *Jurnal NERS*, 4(2), 110–115
- Nurjanah. (2020). Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid 19 Di Rumah Karantina. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 3 No 3*, Hal 329 -334, Agustus2020. *Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah*.
- Mayasari, D., & Pratiwi, A. (2009). Hubungan Respon Imun dan Stres Dengan Tingkat Kekambuhan Demam Tifoid pada Masyarakat Di Wilayah Puskesmas Colomadu Karanganyar. *Berita Ilmu Keperawatan*, 2(1), 13–18
- WHO. (2020a). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report –67*.
- WHO. (2020b). *The World Health Organization declared the coronavirus outbreak a Global Public Health Emergency*.
- Wang, S., Wen, X., Dong, Y., Liu, B., Cui, M., (2020). Psychological Influence of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic on the General Public, Medical Workers, and Patients With Mental Disorders and its Countermeasures, *Psychosomatics*, 2020, ISSN 0033-3182, <https://doi.org/10.1016/j.psych.2020.05.005>. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0033318220301432>).
- Vellyana (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperative Di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*. Volume 8. No.1 (2017).